



Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Sunnah: Membaca Jejak Pemikiran Umar bin Khatab

Nana Rismana^{1*}, Nur Cholid²

¹² Universitas Wahid Hasyim Semarang

* Email Koresponden: nanarismana94@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 2 Mei 2024

Accepted: 18 Mei 2024

Published: 31 Mei 2024

Kata kunci:

Pendidikan

Pemikiran

Umar bin Khattab

A B S T R A K

Pendidikan merupakan hak asasi dan kebutuhan mendasar dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui filsafat pendidikan Khalifah Umar bin Khattab. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif eksploratif. Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang digunakan. Sumber data primer dan sekunder digunakan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca publikasi atau kajian terdahulu yang berkaitan dengan gagasan Umar bin Khattab. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pada masa Umar pendidikan sudah mencakup pertukaran elemen penting, seperti pendanaan dan visi. Upaya pendidikan Umar untuk memperkenalkan kembali Islam kepada mereka yang membangkang dinilai efektif. Dari sudut pandang pendidikan, kriteria yang digunakan untuk memilih guru pada masa pemerintahan Umar bin Khattab sudah selaras dengan kualifikasi keilmuan pendidik. Pada masa Umar bin Khattab, ceramah, talaqi, dan halaqah merupakan teknik pengajaran. Pada masa Umar Bin Khattab, pendidikan diberikan melalui kurikulum. Hal ini terlihat dalam kerangka organisasi pendidikan yang didirikan Umar Bin Khattab, yaitu menetapkan masjid sebagai tempat belajar.

A B S T R A C T

Education is a human right and a basic need in everyday life. The purpose of this research is to determine the educational philosophy of Caliph Umar bin Khattab. This research uses exploratory descriptive research techniques. Library research is the research method used. Primary and secondary data sources were used. The data collection process was carried out by reading previous publications or studies related to Umar bin Khattab's ideas. The findings of this research show that during Umar's time education included an exchange of important elements, such as funding and vision. Umar's educational efforts to reintroduce Islam to those who dissented were considered effective. From an educational perspective, the criteria used to select teachers during the reign of Umar bin Khattab were in line with the scientific qualifications of educators. During the time of Umar bin Khattab, lectures, talaqi, and halaqah were teaching techniques. During Umar Bin Khattab's time, education was provided through the curriculum. This can be seen in the framework of the educational organization founded by Umar Bin Khattab, namely establishing mosques as places of learning.

Keyword:

Education

Point of view

Umar bin Khattab

Pendahuluan

Pendidikan dapat dianggap sebagai segala sesuatu dalam hidup yang berpotensi memengaruhi pertumbuhan seseorang (Arifuddin & Karim, 2021). Selain itu, pendidikan merupakan suatu sistem yang diselenggarakan secara metodis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat di segala bidang kehidupan (Marita Sari, 2019).

Allah SWT menegaskan bahwa tanggung jawab umat manusia sebagai khalifah dalam Q.S. al-Baqoroh/2: 30. Tanggung jawab tersebut antara lain mengawasi, memanfaatkan, dan mengembangkan segala sesuatu yang ada di planet ini. Jika dicermati, penugasan manusia pada peran khalifah mencakup aspek pendidikan manusia. Jika orang memiliki keterampilan dan keahlian yang diperlukan, mereka dapat menyelesaikan aktivitas ini secara efektif. Satu-satunya cara untuk memperoleh kemampuan dan informasi ini adalah melalui proses pendidikan (Purnamasari et al., 2023).

Pendidikan merupakan hak asasi dan kebutuhan mendasar dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan keluarga adalah jenis pendidikan pertama yang kita terima. Sejak bayi hingga dewasa, orang tua mengajarkan kita banyak hal dalam keluarga. Keluarga adalah tempat di mana anak-anak menerima pendidikan terbaik. Pendidikan tahap kedua kemudian diberikan kepada kita oleh lingkungan sekitar kita. Masih banyak sekali prinsip-prinsip pendidikan yang dapat kita peroleh dari lingkungan sekitar dan hal-hal baru yang dapat kita terima selama berada di masyarakat. Pendidikan di lembaga pendidikan formal menempati urutan terakhir. Tujuan pendidikan pada lembaga pendidikan adalah membina dan menghasilkan bibit-bibit manusia yang layak. Pendidikan merupakan salah satu hal yang menjadi kebutuhan yang sangat vital bagi masa depan generasi penerus bangsa, khususnya bagi generasi muda yang menjadi objek dalam dunia pendidikan, hal ini bisa kita lihat bersama, bagaimana peran pendidikan dalam membina, dan membimbing generasi untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi (Ilham, 2020).

Selain pendidikan, kita memerlukan agama yang bisa menjadi kompas kita ke depan. Tentu saja keimanan Islam yang diterima Nabi Muhammad dari Allah terus berkembang secara global. Karena Islam mengarahkan kita ke arah yang benar. Pengertian pendidikan Islam adalah pembelajaran yang bersumber dari prinsip-prinsip inti dan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah, dua sumber utama Islam (Purnamasari et al., 2023). Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT dan mempunyai nilai mutlak merupakan sumber utama ajaran Islam. Karena prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an bersifat abadi dan dapat diterapkan sepanjang masa, maka pendidikan Islam yang sempurna harus mencakup referensi yang luas terhadap prinsip-prinsip ini (Sari, 2019).

Akar pendidikan Islam telah berlangsung sejak ribuan tahun lalu. Bermula semenjak Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi seorang Rasul, tepatnya pada hari Senin tanggal 17 Ramadhan atau bertepatan 6 Agustus tahun 610 M pada usia 40 tahun 6 bulan 12 hari. Sejak itulah pendidikan Islam dimulai. Pendidikan Islam terikat kepada nilai-nilai yang ada dalam Islam khususnya Al-Qur'an dan Sunnah. Kepemimpinan pendidikan berbasis sunnah adalah pendekatan yang menitikberatkan pada penerapan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan dan pengembangan institusi pendidikan (Nurhadi, 2021). Nilai-nilai Islam diambil dari ajaran dan teladan Nabi Muhammad SAW, yang mencakup kejujuran, keadilan, kebijaksanaan, keteladanan, keterbukaan, musyawarah, kepedulian, empati, kesabaran, ketabahan, dan amanah (Naila et al., 2023). Kepemimpinan ini tidak hanya bertujuan untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi, tetapi juga untuk membentuk karakter, moral, dan spiritual yang kuat pada peserta didik.

Jika kepemimpinan pendidikan mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan berbasis sunnah, maka tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan bermoral, yang merupakan tujuan utama pendidikan dalam perspektif Islam. Model kepemimpinan berbasis sunnah menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam proses pendidikan, sehingga dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga unggul dalam akhlak dan keimanan (Nurhadi, 2021).

Khalifah Umar termasuk orang yang menjadikan pendidikan Islam maju, berkembang, dan menyebar ke bangsa lain, oleh karena itu penulis penelitian ini tertarik untuk membahas tentang pendidikan pada masa pemerintahan Umar bin Khattab. Khalifah kedua pemerintahan Islam, Umar bin Khattab, merupakan sahabat dekat Nabi Muhammad SAW. Selain itu, Umar telah diberikan sifat-sifat kenabian oleh Allah sehingga Umar menjadi orang yang layak memperoleh posisi khalifah (Lubis, 2023). Selain

itu, Umar juga memperoleh muhaddisin atau ilham dari Allah. Allah meletakkan kebenaran pada lidah dan hati Umar, sehingga Rasulullah saw memberikan Umar gelar Al-Faruq yaitu orang yang memisahkan antara kebenaran dan kebatilan (Rosyidi, 2017). Sepuluh tahun pemerintahan Umar membawa penyebaran kekuasaan Islam ke luar Jazirah Arab. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menjadi semakin populer pada saat itu, dan mengingat keadaan ini, Khalifah Umar memberikan pendidikan Islam sebagai prioritas utama. Hal ini terlihat ketika Umar memberikan instruksi kepada para panglima untuk membangun masjid untuk salat dan pendidikan jika mereka berhasil menguasai suatu kota (Gultom, 2022).

Metode

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif eksploratif, yaitu pengembangan cara untuk mengkarakterisasi konsep-konsep yang disampaikan dalam media cetak (buku) sebagai teks utama dan teks sekunder untuk pengembangan lebih lanjut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian literatur deskriptif eksploratif. Teknik deskriptif eksploratif berpusat pada mendeskripsikan, memperdebatkan, dan mengeksplorasi konsep-konsep sentral yang mengarah pada suatu kesimpulan sambil membiarkan potensi contoh-contoh tambahan terbuka. Konsep utama yang mendasari tulisan ini adalah filosofi pendidikan Islam Khalifah Umar bin Khattab. Adapun sumber data yang digunakan adalah:

1. Sumber primer, memuat informasi yang relevan langsung dengan konsepsi pendidikan Islam.
2. Data sekunder, atau informasi yang tidak relevan secara langsung dengan topik yang dibahas, seperti temuan penelitian terdahulu, peraturan perundang-undangan, atau peraturan resmi yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

Penulis menggunakan resensi buku sebagai semacam pengumpulan data, mengumpulkan rincian tentang suatu topik diskusi. Setelah itu diterapkan kerangka penalaran induktif untuk mengkajinya.

Hasil

Karakter Kepribadian Khalifah Umar bin Khatab

Pada usia 15 tahun, Umar mengambil peran kepemimpinan di kalangan komunitas Muslim, menunjukkan kematangan mental dan fisiknya yang luar biasa. Perawakan Umar besar. Suara Umar merdu. Bentuk rambut Umar jambul. Dia memiliki gaya berjalan yang sangat menawan. Betis dan lengannya berotot. Tangan yang kuat di kedua sisi. Ia adalah seorang penunggang kuda dan juara gulat yang kuat karena kondisi fisiknya. Selain itu, ia terkenal sebagai petarung yang galak baik sebelum maupun sesudah pelukan. Islam. Atribut fisik seperti itu diimbangi dengan ciri kepribadian seorang pemimpin. Dia memanfaatkan segalanya dalam upayanya untuk menegakkan hak-hak umat Islam dan demi keuntungan mereka (Khalid, 1984).

Selain itu, Umar memiliki intuisi dan kecerdasan yang kuat. Terungkapnya rencana pembunuhan Nabi Muhammad SAW, pengangkatan dan pemberhentian gubernur, serta nasehat Umar kepada Nabi SAW merupakan contoh wawasan dan hikmah Umar. Contoh tambahannya adalah memutuskan ke arah mana menghadap Ka'bah ketika salat, merawat tawanan selama Perang Badar, melindungi istri-istri Nabi Muhammad SAW, mengharamkan konsumsi minuman beralkohol, mengharamkan shalat bagi orang-orang munafik dan menghadiri pemakaman mereka, serta memutuskan apakah akan memberi salam. seseorang ketika Anda memasuki sebuah rumah (Jabnoun, 2005)

Husein Haikal dalam karyanya al-faruq menyimpulkan bahwa Umar benar telah mewarisi sifat keras ayahnya, yang kemudian didukung pula oleh kekuatan badannya (Nuruddin, 1998). Menurut Khalid Muhammad Khalid, Umar bin Khattab mempunyai sikap yang sangat keras terhadap siapapun yang menentang Islam. Sikap ini berasal dari superioritas dan kompleks superioritasnya, bukan karena pelanggaran atau keras kepala. Berikut beberapa ciri-ciri kepribadian Khalifah Umar bin Khattab (Khalid, 1984):

1. Rasa Tanggung Jawab Khalifah Umar bin Khattab

Umar mempunyai rasa tanggung jawab, sama seperti para pemimpin terkemuka sebelumnya. Di akhirat, ia yakin Allah SWT akan mempertanggungjawabkan seluruh kekayaannya dan mempertanggungjawabkan semuanya. Dalam menyambut semua orang, baik secara terbuka maupun informal, Umar telah menunjukkan rasa tanggung jawabnya. Setiap tahun, selama musim

haji, Umar mengadakan pertemuan umat Islam dari seluruh wilayah untuk mencaci-makinya. Biro pengaduan juga didirikan olehnya. Untuk mendapatkan informasi di Madinah, ia juga terus-menerus mengubah penampilannya. Kesulitan apa pun yang dihadapinya selalu diselesaikan olehnya. Untuk bertemu dengan penduduk setempat di sana, ia juga sering bepergian ke kota lain. Lebih lanjut, ia konsisten mengembangkan prospek kepala daerah yang akan menggantikannya di masa depan. Rasa tanggung jawab beliau juga sangat nampak dari apa yang beliau lakukan lebih jelas dari pada apa yang dia (Jabnoun, 2005).

Perhatian Umar bin Khattab yang terus-menerus adalah bagaimana menciptakan lingkungan yang mendukung tuntutan peningkatan wilayah Islam dan pembebasan lainnya. Selain itu, kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab menghadapi sejumlah permasalahan dan tantangan yang menuntutnya untuk semakin bijaksana. Di situlah Allah SWT membekalinya dengan taufiq dan motivasi untuk mengikuti perkembangan zaman, bangkit menghadapi kesulitan-kesulitan baru dalam hidup, dan mendirikan Negara Islam (Syalaby, 1997).

2. Manajemen Partisipatif Khalifah Umar bin Khattab

Keterlibatan dalam pengambilan keputusan yang mewakili semua orang dikenal sebagai manajemen partisipatif. Lebih dari sekedar kurikulum, ini adalah budaya. Hukum Islam memerlukan partisipasi. Islam menawarkan bimbingan, instruksi, dan kemampuan untuk memperbaiki kesalahan sebagai cara untuk mencapai hal ini. Pada masa Nabi Muhammad SAW, partisipasi menjadi sebuah budaya. Selanjutnya, Umar menegaskan bahwa rakyatnya selalu didahulukan ketika mengambil keputusan. Sesuai jadwal, setiap saat Umar menyampaikan undangan kepada jenderal angkatan darat dan gubernur. Beliau tidak pernah berbeda pendapat, selalu menerima pandangan rakyatnya. Tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau ras, Dawawin didirikan oleh Umar sebagai lembaga administratif di Madinah untuk menangani berbagai masalah dan kekhawatiran. Ketika perwakilan di Iraq dan Syria tidak berhasil mencapai kesepakatan, maka Umar membuat pertemuan umum untuk publik di Madinah. Perlakuan baik bagi tahanan perang juga dia lakukan karena tidak ada pemberi informasi terbaik kecuali musuh itu sendiri (Jabnoun, 2005).

Khalifah Umar bin Khattab adalah orang yang pertama membukukan berbagai data (*Al-qiyatul Idariyah Fil Islam*). Seperti pendataan dan pendokumenan yang ada di Persia dan Romawi. Pembukuan data itu dilakukan oleh Uqail bin Abu Tholib, Kharma bin Naufal, dan Zubain bin Muth'im. Mereka adalah tokoh-tokoh Quraisy yang ahli di bidang nasab (silsilah keturunan), serta hari-hari penting bangsa Arab dan manusia pada umumnya (Lubis, 2020). Umar dengan cepat menyelenggarakan ketatanegaraan dengan meniru pemerintahan yang muncul, khususnya di Persia, sebagai akibat dari pesatnya perkembangan wilayah tersebut. Delapan wilayah provinsi terdiri dari administrasi pemerintahan: Makkah, Madinah, Suriah, Jazirah, Basrah, Kufah, Pelstina, dan Mesir. Diputuskan bahwa pembentukan banyak departemen sangatlah penting. Sistem pembayaran pajak tanah dan gaji mulai lebih terkendali pada saat itu. Pengadilan dibentuk untuk memisahkan cabang eksekutif dan yudikatif. Peran polisi dibentuk dalam rangka menegakkan keamanan dan ketertiban. Demikian pula dengan peran pekerjaan umum. Selain itu, Umar bin Khattab menemukan tahun Hijriah, mengarang uang, dan mendirikan Bait Al-Mal (Doni Ahmad Saefuddin, 2022).

Selain itu, Umar bin Khattab menetapkan undang-undang pada masa pemerintahannya, yang membantu menertibkan pemerintahan. memberlakukan undang-undang dan peraturan yang mengatur jual beli barang, menjaga kebersihan jalan, dan menegakkan ketertiban pasar. Meskipun gubernur mendukung khalifah dalam tanggung jawab administratifnya di wilayah, khalifah berperan sebagai kepala negara. Umar bin Khattab, Khalifah, juga membentuk sejumlah dewan, seperti Dewan Militer dan Badan Perbendaharaan Negara. Ali bin Abi Tholib, seorang hakim terkenal saat itu, merupakan bagian dari delegasi yudisial yang juga ia bentuk (Rosyidi, 2017).

Khalifah tampaknya mulai mempertimbangkan pendidikan Islam untuk kelangsungan hidup masyarakat seiring dengan meluasnya wilayah Islam hingga mencakup Semenanjung Arab. Dalam bidang pendidikan, Khalifah Umar bin Khattab merupakan seorang guru yang mendirikan pendidikan di Madinah. Beliau juga mendirikan pendidikan di masjid-masjid dan pasar-pasar, menugaskan para instruktur di setiap wilayah yang ditaklukkan untuk menyampaikan pelajaran-pelajaran yang terdapat dalam Al-Quran serta ajaran-ajaran Islam lainnya yang dianut oleh Nabi dan

para sahabatnya. Misalnya saja memberikan pelajaran fiqh kepada masyarakat yang baru masuk Islam (Nizar, 2007).

Mata pelajaran yang dibahas pada masa pemerintahan Umar termasuk mempelajari dasar-dasar Islam serta membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Pendidikan telah berkembang pada masa pemerintahan Umar bin Khattab. Pada saat ini, kebutuhan akan pengajaran bahasa Arab semakin meningkat. Mereka yang baru masuk Islam dari wilayah taklukan perlu menguasai bahasa Arab agar dapat memahami dan menginginkan ilmu Islam. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Arab sudah ada pada saat ini (Nizar, 2007). Dari bentuk partisipasi Khalifah Umar bin Khattab di atas terlihat bahwa Khalifah Umar bin Khattab melakukan strategi aktif demi kelancaran pemerintahannya baik pemerintahan pusat maupun pemerintahan di daerah-daerah kekuasaan Khalifah, yang menjadi tolak ukur keberhasilan penyebaran Islam setelah masa kepemimpinan Rasulullah SAW.

3. Manajemen Kualitas Menyeluruh Manajemen

Ketika program dan teknik digabungkan dengan tujuan meningkatkan produktivitas dan memotong biaya, kualitas secara keseluruhan dapat dipahami sebagai komitmen strategis untuk meningkatkan kualitas (TQM). Tujuan tambahan dari manajemen kualitas yang komprehensif adalah untuk meningkatkan harapan konsumen. Manajemen mutu yang komprehensif, menurut Dilworth, lebih merupakan budaya daripada program. Selain itu, ia menggarisbawahi bahwa tidak ada yang cukup baik dalam hal tingkat keberhasilan dan bahwa manajemen kualitas yang lengkap adalah upaya penuh waktu tanpa akhir. Menurut penilaian Dilworth, perbaikan berkelanjutan adalah bagian dari manajemen mutu yang komprehensif. Budaya, dedikasi, keterlibatan, dan peningkatan adalah landasan manajemen mutu yang komprehensif (Jabnoun, 2005).

Kepemimpinan dan komitmen terhadap mutu harus datang dari person pemimpin itu sendiri. Seluruh tokoh bersepakat bahwa mutu menekankan bahwa tanpa dukungan dari manajemen senior, maka sebuah inisiatif mutu tidak akan bertahan hidup (Lubis, 2023). Karena tujuan sistem mutu adalah memberikan keyakinan kepada konsumen bahwa barang dan jasa yang mereka terima—termasuk jaminan mutu dan pengendalian mutu. Sebuah bisnis harus memenuhi empat persyaratan untuk mengembangkan program TQM. Persyaratan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Fondasi dari manajemen kualitas total haruslah kesadaran kualitas, dan semua kegiatan program, termasuk semua proses dan produk, harus fokus pada kualitas.
- b. Untuk meningkatkan bagaimana pekerja dilibatkan, dimotivasi, dan diperlakukan, TQM harus memiliki karakter manusia yang kuat
- c. TQM harus didasarkan pada pendekatan desentralisasi yang memberikan wewenang disemua tingkat, terutama digaris depan, sehingga antusias keterlibatan dan tujuan bersama menjadi kenyataan, bukan hanya slogan kosong.
- d. QM harus diterapkan secara menyeluruh sehingga seluruh prinsip, kebijaksanaan dan kebiasaan mencapai setiap sudut dan celah organisasi (Nizar, 2007).

Dari gambaran tersebut bahwa seorang pemimpin dituntut untuk menekankan pandangannya ke depan, manajer dituntut untuk merealisasikan Visi dan Misinya. Melakukan manajemen berarti menata, mengarahkan serta mengendalikan para anggota secara sistematis agar tujuan organisasi tercapai. Inilah yang dilakukan Khalifah Umar bin Khattab di masa kepemimpinannya.

Pemikiran Pendidikan Islam Khalifah Umar bin Khattab

Bukti dokumenter menunjukkan bahwa Khalifah Umar bin Khattab adalah seorang penulis, sejarawan, dan fiqhi yang terampil. Selain itu, ia adalah seorang atlet berprestasi, pembicara berbakat, dan terlibat dalam kegiatan lainnya (Doni Ahmad Saefuddin, 2022). Dia mempelajari narator puisi dan menggunakannya untuk membuat perumpamaan. Menurutnya, inilah puncak ilmu dan akhlak. Umar bin Khattab, sang Khalifah, mengakui kelebihan puisi ilmiah selain nilai estetisnya (Abbas Mahmoud Al-Akkad, 1980).

Sebagai orang yang bertugas mengamalkan syariat, Umar Bin Khattab terkenal di kalangan Fuqaha baik karena interpretasinya terhadap syariat maupun kontribusinya terhadap sastra dan sejarah nasional (Rosyidi, 2017). Saat itu, beliau lebih mengetahui dan memahami Kitab Allah dibandingkan teman-temannya. Dan setiap hukum syariah yang diabadikannya adalah hukum yang sah dan tidak

ambigu. Khalifah Umar Bin Khattab mahir dalam bidang matematika, statistika, dan ilmu kebumiharian (Abbas Mahmoud Al-Akkad, 1980).

Dari sini terlihat bahwa Khalifah Umar bin Khattab termasuk orang yang mempelajari sastra Arab dan terlibat dengan budaya emas umatnya. Seperti para pemimpin umat dan pejabat negara lainnya, kecemerlangan beliau lebih terlihat dalam penerapan praktisnya dibandingkan dalam komponen teoretisnya (Abbas Mahmoud Al-Akkad, 1980). Meskipun hal ini tidak menghalanginya untuk merindukan syair-syair yang bernilai dan karya sastra yang baik, karena syair-syair dan sastra itu dapat melegakan jiwanya dan menyenangkan hatinya.

Dari bentuk pendidikan yang dimiliki oleh Khalifah Umar Bin Khattab, beliau melakukan kemajuan pendidikan pada masyarakatnya yaitu (Lubis, 2020):

1. Khalifah Umar bin Khattab memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Karena ketaatan, kesalehan, dan komitmennya, Abdullah r.a. menjadi contoh bagi orang lain. Ia tak henti-hentinya mengikuti jejak ayahnya dan pantang menyerah pada rayuan cinta untuk melakukan sesuatu yang bahkan tidak dilarang atau subhat.
2. Dari segi pendidikan, Khalifah Umar bin Khattab adalah seorang guru yang menyelenggarakan pendidikan di masjid-masjid dan pasar-pasar, melakukan program sosialisasi di Madinah, dan memilih para pendidik untuk memimpin setiap negeri yang ditaklukkannya. Tanggung jawab mereka adalah menyebarkan pengetahuan tentang ajaran Islam dan isi Al-Qur'an.

Tugasnya saat itu antara lain mempelajari dasar-dasar Islam serta membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Pendidikan mengalami kemajuan pada masa pemerintahan Umar Bin Khattab. Pada saat ini, kebutuhan akan pengajaran bahasa Arab semakin meningkat. Mereka yang baru masuk Islam dari wilayah taklukan perlu menguasai bahasa Arab untuk memahami dan menginginkan ilmu Islam. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Arab sudah ada pada saat ini. (Nizar, 2007).

Kondisi politik stabil pada masa pemerintahan Umar ibn Khattab, dan upaya untuk memperluas kekaisaran secara geografis juga membuahkan hasil yang sangat baik. Di bawah pemerintahan Umar, Jazirah Arab, Palestina, Suriah, Irak, Persia, dan Mesir semuanya dianggap sebagai bagian dari kekuasaan Islam. Kebutuhan hidup pada semua profesi meningkat seiring dengan bertambahnya luas wilayah. Manusia memerlukan pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi tuntutan tersebut, oleh karena itu pendidikan diperlukan (Berlianto et al., 2023).

Begitu pula dengan Umar sendiri yang merupakan seorang guru di Madinah yang juga memberikan bimbingan konseling. Selain itu, Umar menugaskan instruktur di setiap wilayah yang ditaklukkannya; tugas mereka adalah mengajari umat Islam yang baru masuk Islam tentang ajaran Al-Qur'an dan teks-teks Islam lainnya (Lubis, 2023). Di antara sahabat-sahabat yang ditunjuk oleh Umar ke daerah adalah Abdurrahman bin Ma'qal dan Imran bin Hasim. Keduanya ditempatkan di Bashrah.

Adapun metode yang mereka gunakan adalah dengan membuat halaqah yaitu guru duduk di ruang mesjid sedangkan murid melingkarinya (Lubis, 2023). Sang guru menyampaikan pelajaran kata demi kata serta artinya kemudian menjelaskan kandungannya, sementara murid menyimak, mencatat, dan mengulangnya apa yang dijelaskan oleh gurunya, serta berdiskusi. Biasanya setiap halaqah terdiri dari dua puluh pelajar.

Untuk tenaga pendidik Umar memberikan honor/ gaji yang bersumber dari pendapatan daerah yang ditaklukkan atau dari Baitul Mal (Lubis, 2020). Tokoh lain yang berjasa memulai pengembangan ilmu pemerintahan Islam adalah Umar bin Khattab. Untuk mempermudah pengelolaan, ia membaginya menjadi beberapa bagian kecil. Ia juga mendirikan fasilitas pendidikan di kota-kota lain, yang mempercepat laju kemajuan pendidikan sebagian besar karena lingkungan negara yang stabil dan aman.

Lembaga pendidikan pada masa pemerintahan Umar masih sama dengan masa pemerintahan Abu Bakar yaitu masjid dan kuttab (Rosyidi, 2017). Di kalangan umat Islam, Kuttab adalah lembaga pendidikan tertua yang tercatat dalam sejarah. Menurut sejarawan Islam, pengetahuan tentang hal ini sudah ada di dunia Arab sebelum kedatangan Islam. Karena Kuttab merupakan pintu masuk menuju pendidikan yang lebih maju, maka Kuttab menjadi salah satu tujuan utama dan menarik banyak perhatian pada abad pertama Hijriah. Kuttab ini mirip dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI) saat ini.

Kuttab secara definisi berasal dari istilah taktib yang berarti mengajar menulis. Namun penulis adalah apa yang disiratkan oleh katib atau kuttab. Anak-anak mungkin menerima instruksi menulis dan

membaca di kuttab pada awalnya. Awalnya, rumah instruktur berfungsi sebagai tempat pengajaran kuttab semacam ini. Namun ada kuttab yang dibangun berdekatan dengan masjid dan ada pula yang didirikan terpisah pada saat Nabi Muhammad SAW dan para sahabat membangun masjid. Tidak disebutkan sesi belajar di kuttab. Hal ini tergantung pada IQ dan kondisi fisik anak. Tidak ada kelas dalam sistem pendidikan Kuttab selama Umar masih menjadi murid.

Guru diberi kompensasi oleh pemerintah baik pada zaman Umar maupun pada zaman kita. Pengajar juga digaji oleh pemerintah, bahkan dengan fasilitas tunjangan dan sertifikasi (Gultom, 2022). Bedanya, pada masa pemerintahan Umar, ia memperoleh uang atau kekayaan pemerintah sebagai hasil tumbuhnya kekuasaan Islam, mulai dari rampasan perang (ghanimah) hingga pendapatan pajak bangunan dan tanah. Adapun penerimaan negara kini bersumber dari berbagai sumber, antara lain pajak badan, pajak bumi dan bangunan, serta pajak lainnya.

Membuat halaqah adalah metode pengajaran yang digunakan oleh Umar. Namun pendidikan modern pada hakikatnya sama dengan masa pemerintahan Umar, hanya saja didukung oleh media yang lebih maju, seperti presentasi PowerPoint, sehingga dosen dan guru lebih mudah menyajikan isi pelajaran. (Yanti et al., 2023) Bagi pelajar pun dapat memperoleh bahan tambahan lainnya dengan mudah dan cepat apabila mereka masih kurang atas pengajaran guru di kelas, mereka dapat mengakses informasi terkait dengan mudah di internet, bahkan bisa mengikuti program literasi.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dan latar belakang kontekstual, terlihat jelas bahwa, pada masa yang lebih sederhana sekalipun, pendidikan pada masa Umar sudah mencakup penyampaian unsur-unsur esensial, yaitu unsur visi, pendanaan, dan lain-lain. Upaya pendidikan Umar untuk memperkenalkan kembali Islam bagi mereka yang tidak menaatinya dianggap efektif. Dari sudut pandang pendidikan, kriteria yang digunakan untuk memilih guru pada masa pemerintahan Umar bin Khattab sudah selaras dengan kualifikasi keilmuan pendidik. Pada masa Umar bin Khattab, ceramah, talaqi, dan halaqah merupakan teknik pengajaran. Pada masa Umar Bin Khattab, pendidikan diberikan melalui kurikulum. Hal tersebut terlihat struktur organisasi pendidikan yang dilakukan Umar Bin Khattab, melalui pedirian masjid sebagai pusat pendidikan.

Daftar Pustaka

- Abbas Mahmoud Al-Akkad. (1980). *Kecermelangan Khalifah Umar Bin Khattab*, Terj. H. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad. Bulan Bintang.
- Arifuddin, A., & Karim, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Islam; Ragam Metode PAI dalam Meraih Prestasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 13–22. <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/76>
- Berlianto, G., Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). Islamic Education in the Time of Umar Bin Khattab: a Historical Study. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(3), 310–320. <https://doi.org/10.56806/jh.v4i3.148>
- Doni Ahmad Saefuddin. (2022). Akar Pendidikan Islam Pada Masa Nabi Muhammad SAW. dan Khulafaur Rosyidin. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Volume 2, 124. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>
- Gultom, A. N. (2022). Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(2), 167–180. <https://doi.org/10.47006/er.v6i2.13159>
- Ilham, D. (2020). Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *Didaktika*, 9(2). <https://jurnaldidaktika.org/179>
- Jabnoun, N. (2005). *Islam and Manajement*. IIPH.
- Khalid, M. (1984). *Karakteristik Perikehidupan Khalifah Rasulullah*. Diponegoro.
- Lubis, S. (2020). Pendidikan Islam Khalifah Umar Bin Khattab. *Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 03(02), 69–84.
- Lubis, S. (2023). Kepemimpinan Khalifah Umar Ibn Al Khatthab (Tinjauan Kebijakan dan Implikasinya Manajemen Pendidikan Pendidikan Islam). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1600–1609. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5254>
- Marita Sari, D. (2019). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 144–169. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.13>

- Naila, Z. P., Azizah, I. N., Ibni, N. P., & Hudi, I. (2023). Prinsip- Prinsip Dasar Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Al Qur ' an Dan Sunnah Dalam Peningkatan. *JAMPI: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 65-77.
- Nizar, S. (2007). *Sejarah Peradaban Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Nurhadi. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Musyawarah*. 1(1), 129-137.
- Nuruddin, A. (1998). *Ijtihad Umar Bin Khattab*. Rajawali Pers.
- Purnamasari, I., Rahmawati, Noviani, D., & Hilmin. (2023). Pendidikan Islam Transformatif. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(4), 1.
- Rosyidi, M. H. (2017). Kepemimpinan Profetik Umar Bin Khattab Dan Umar Bin Abdul Aziz. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 10(2), 19-31. <https://ejournal.insud.ac.id/index.php/UQ/article/view/53>
- Sari, L. M. (2019). Evaluasi dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 211. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3624>
- Syalaby, A. (1997). *Sejarah dan Kebudayaan Islam Terj. Muchtar Yahya*. Jaya Murni.
- Yanti, R., Insannia, M., & Aprison, W. (2023). Relevansi Pendidikan Islam Pada Masa Umar Bin Khatab Dengan Aplikasi Pendidikan Islam Kontemporer. ... *JOURNAL: General and ...*, 3(3), 838-846. <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/598%0Ahttps://adisampublisher.org/index.php/edu/article/download/598/643>